

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Roland Barthes

Rolan Barthes lahir di keluarga Protestan kelas menengah. Pada tahun 1915, ia dilahirkan di Cherbourg, sebuah desa kecil dekat pantai Atlantik di barat daya Perancis dan Paris. Ayahnya, seorang tentara, tewas dalam pertempuran ketika dia baru berusia satu tahun, jadi dia dibesarkan di Bayonne bersama ibu dan neneknya. Hobinya adalah bermain piano, yang ia pelajari dari bibinya yang merupakan seorang musisi terampil. Keberadaannya dibangun di atas budaya borjuis, dan dia sering mendengar para nyonya berbincang sambil minum teh. Ketika dia berumur sembilan tahun, dia pindah ke Prancis untuk menemani ibunya, yang bekerja sebagai penjilid buku berupah rendah.¹

Pada tahun 1934, Barthes disibukkan untuk masuk ke Ecole Normale Superiure, namun keinginannya ditolak karena terhalang penyakit tuberkulosis yang memaksanya berobat di Pyrences. Selama menjalani perawatan, ia mempelajari berbagai hal, termasuk Marxisme dan eksistensialisme Sartre. Itulah konteks intelektualisme awal Barthes, yang pada dasarnya bersifat Marxis dan Sartrean. Setelah satu tahun menjalani pengobatan, Barthes mendaftar di Universitas Sorbone, di mana ia berkonsentrasi pada bahasa dan sastra Prancis, serta studi kuno (Latin, Romawi, Yunani). Dia bahkan menikmati bermain teater dan drama klasik bersama teman-temannya.

Barthes mulai mengajar bahasa dan sastra Prancis di luar negeri pada tahun 1948, pertama di Bukares (Rumania) dan kemudian di Mesir, di mana ia belajar Linguistik Modern dengan A. J. Greimas sebagai rekannya. Setelah kembali ke Prancis, ia bekerja di Centre National de Recherche Scientifique (Pusat Penelitian Ilmiah Nasional) dan menulis tinjauan literatur. Pada tahun 1952, ia mendapatkan beasiswa untuk mengerjakan tesis leksikologi, yaitu kamus sosial abad kesembilan belas. Pengerjaan tesisnya terus berlanjut, namun sebelum selesai ia menghasilkan dua kritik sastra: *Le Degree Zero de l'écriture* (Zero Degrees in the Field of Writing, 1953) dan *Micheletpar Lui Meme* (1954). Dalam karya pertamanya,

¹ Ening Herniti, *Langue Dan Parole Menurut Roland Barthes* (Yogyakarta: SUKA-Press bekerjasama dengan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2021).

ia mengkritik budaya borjuis, menyejajarkan dirinya dengan Sartre dan kaum Marxis Prancis lainnya pada masa itu.²

Barthes memiliki pemikiran yang inventif, dinamis, dan pluralistik. Pandangannya dapat digambarkan sebagai anti kemapanan (ikonoklas), karena ia menentang segala bentuk kesatuan dan kesinambungan, menekankan diskontinuitas dan keberagaman. Pada tahun 1955, ia kehilangan beasiswa sebelum menyelesaikan studi leksikologinya. Terakhir, ia bekerja di sebuah publikasi dan menulis banyak artikel, termasuk penelitian tentang budaya masa kini yang kemudian diterbitkan dengan judul *Mythologies* (1957). Buku ini mengkaji berbagai macam unsur budaya terkenal (seperti kendaraan Citroen DS, balap sepeda Tour de France, sabun mandi, iklan surat kabar, dan sebagainya) sebagai indikator masyarakat borjuis sebelum memaparkan pandangan dunianya.³

Pada tahun 1956, ia mempelajari buku Ferdinand de Saussure, *Cours de Linguistique Generale*, dan memahami bahwa semiologi dapat diterapkan di luar linguistik. Namun pandangannya berbeda dengan idolanya, Saussure, yang percaya bahwa semiologi harus diintegrasikan ke dalam linguistik daripada sebaliknya. Ia sependapat dengan E. Benveniste, ahli bahasa Perancis dari Lebanon, yang menyoroti bahwa kumpulan tanda memiliki arti penting ketika diterjemahkan ke dalam bahasa. Akibatnya, bahasa merupakan pusat dari semua sistem tanda lainnya. Ketika beasiswanya hampir selesai pada tahun 1960, ia diangkat menjadi dosen tetap di *Ecole Pratique de Hautes Etudes*. Ketika membaca karya Ferdinand de Saussure *Cours de Linguistique Generale* pada tahun 1956, ia memahami bahwa semiologi dapat diterapkan di luar linguistik. Namun pendapatnya berbeda dengan pendapat idolanya, Saussure, yang meyakini bahwa semiologi harus dimasukkan ke dalam linguistik, bukan sebaliknya. Ia sependapat dengan ahli bahasa Perancis dari Lebanon, E. Benveniste, yang menggarisbawahi bahwa serangkaian tanda memiliki arti penting ketika diterjemahkan ke dalam bahasa. Akibatnya, bahasa merupakan bagian integral dari semua sistem tanda lainnya. Ketika beasiswanya hampir habis pada tahun 1960, ia diangkat menjadi dosen tetap di *Ecole Pratique de Hautes Etudes*.

Karya Barthes selanjutnya adalah *Système de la Mode* (Fashion System: 1967), yang diselesaikannya setelah mendapat

² Asep Mulyaden, "Kajian Semiotika Roland Barthes Terhadap Simbol Perempuan Dalam Al-Qur'an," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 2 (2021): 139–154.

³ Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*.

beasiswa pada tahun 1955. Buku ini merupakan eksperimen penerapan pendekatan analisis struktural pada fashion pakaian wanita, mengkaji artikel tentang fashion pakaian wanita di dua majalah. dari tahun 1958/1959. Dia memperhatikan bahwa ada metode yang mendasari gaya pakaian wanita yang tampaknya tidak penting dan kebetulan.⁴

B. Analisis Penelitian

1. Analisis Makhluk Mitologi

Beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi menggambarkan makhluk mitologi dalam Islam, namun penggunaan redaksinya cenderung menggunakan bahasa simbolik. Penemuan berbagai hewan mitologi dalam Islam yang didokumentasikan dalam Alquran dan hadis membuahkan hasil sebagai berikut:

a. Buraq



Gambar 4. 1 Buroq

Buraq berasal dari kata barqu yang berarti “kilat”. Namun, perubahan frasa dari barqu (yang berarti kilat) menjadi buraq jelas mempunyai arti tersendiri. Jika barqu adalah kilat, maka buraq seharusnya adalah kendaraan atau sesuatu yang bergerak lebih cepat dari cahaya.⁵ Ungkapan barqu yang berarti kilat muncul dalam berbagai surat Al-Qur'an. Salah satunya adalah dalam surat al-Baqarah ayat 20 yang berbunyi:

⁴ Ibid. hal. 68

⁵ Himatul Istiqomah and Muhammad Ihsan Sholeh, “The Concept of Buraq in the Events of Isra’ Mi’raj: Literature and Physics Perspective,” *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2020): 53.

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطِفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَصَاءَ هُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu, dan apabila gelap menerpa mereka, mereka berhenti. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia hilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sungguh, Allah Kuasa atas segala sesuatu." (QS. al-Baqarah [2]: 20).

Dalam tafsir al-mahfudz Prof. Hamka dijelaskan bahwa lafazh yakadu (يَكَادُ) Kalimat ini dapat dimaknai bahwa suatu tindakan hampir saja terjadi, namun pada akhirnya tidak jadi dilakukan. Dalam konteks ini, "hampir saja" menunjukkan bahwa sesuatu hampir terjadi, tetapi tidak benar-benar terlaksana. Maksudnya, ketika seseorang hampir melakukan sesuatu namun tidak jadi melakukannya, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut "hampir saja" melakukannya, tetapi tidak jadi. Dalam konteks ayat yang disebutkan, kilat yang menyambar itu "hampir saja" mengambil penglihatan mereka, sehingga nyaris membuat mereka buta dan tidak bisa melihat. Meskipun demikian, penglihatannya akan pulih kembali setelah efek kilatnya hilang beberapa saat. Jadi, "hampir saja" dalam konteks ini menunjukkan bahwa sesuatu hampir terjadi, tetapi tidak benar-benar terlaksana secara penuh.

Lafazh al-barqu (البرق) Kalimat ini dapat dimaknai bahwa kilat diartikan sebagai cahaya yang muncul secara tiba-tiba dan menerangi kegelapan, baik kegelapan malam maupun kegelapan yang terjadi di bawah awan hujan. Kilat adalah fenomena alam yang tiba-tiba menerangi suasana yang sebelumnya gelap. Dari sanalah menurut sebagian kalangan, nama kendaraan yang dipakai Nabi SAW ketika mi'raj ke langit, yaitu buraq, yang secara bahasa bermakna kilat. Mungkin maksudnya, kecepatan kendaraan tersebut seperti kilat atau bahkan lebih cepat dari itu. Dalam penggunaan bahasa Arab sehari-hari, istilah "barqiyah" dikenal untuk menyebut surat yang dikirimkan dengan cepat, seperti halnya kilat muncul dengan cepat.

Lafazh yakhtafu (يخطف) "Kilat menyambar penglihatan mereka" dapat dimaknai bahwa cahaya kilat yang muncul secara tiba-tiba dan amat terang itu telah "menyambar" atau "mengambil" daya penglihatan orang-orang tersebut, sehingga mereka menjadi seperti orang buta yang tidak bisa melihat objek di sekitarnya. Jadi, ungkapan ini menggambarkan betapa kuatnya cahaya kilat tersebut, sampai-sampai mampu "menyambar" atau "mengambil" kemampuan melihat mereka untuk sementara waktu. Efek kilatnya begitu menyilaukan sehingga membuat penglihatan mereka terganggu, seolah-olah mereka kehilangan daya penglihatan seperti orang buta. Meskipun demikian, penglihatan mereka akan pulih kembali setelah efek kilatnya hilang beberapa saat. Jadi, kondisi buta yang dialami hanya bersifat sementara, tidak permanen.

Lafazh abshar أَبْصَارُهُمْ adalah bentuk jamak dari bentuk tunggalnya bashar. Dan bashar itu diterjemahkan menjadi penglihatan.

Dalam kenyataannya, manusia akan kehilangan penglihatan untuk sejenak ketika secara tiba-tiba dihadapkan pada kilatan cahaya yang sangat terang. Contohnya, kilatan cahaya dari lampu kilat kamera akan membuat mata kita sejenak tidak bisa melihat dengan jelas. Hal ini dapat dijelaskan secara ilmiah, yaitu di dalam mata kita terdapat pupil dan iris yang harus bekerja keras melakukan penyesuaian akibat efek dari lampu kilat tersebut. Fungsi pupil adalah sebagai tempat masuknya cahaya ke dalam mata, sekaligus mengatur jumlah cahaya yang masuk. Pupil dan iris bekerja bersama-sama untuk mengontrol banyaknya cahaya yang masuk ke mata. Jika dianalogikan dengan kamera, pupil dapat diibaratkan sebagai bukaan mata, sedangkan iris adalah diafragma yang mengontrol ukuran bukaan tersebut. Iris di mata kita dapat terbuka lebar maupun menyempit, layaknya fungsi diafragma pada kamera. Ketika pencahayaan rendah atau gelap, diafragma akan terbuka lebar agar dapat mengumpulkan cahaya yang sedikit.

Beberapa hewan, seperti burung hantu, memiliki kemampuan melihat dengan sangat baik di kegelapan. Hal ini terjadi karena mata mereka memiliki lensa dan pupil yang unik, yang dapat terbuka lebar untuk mengumpulkan lebih banyak cahaya. Teknologi kamera kemudian meniru prinsip ini dengan menggunakan diafragma yang dapat terbuka lebar.

Sehingga kamera-kamera tertentu mampu menghasilkan gambar yang terlihat terang, meskipun pencahayaan di sekitarnya minim. Namun, jika kondisi pencahayaan sangat terang, diafragma kamera perlu dibuat sekecil mungkin agar tidak terlalu banyak cahaya yang masuk. Pada kamera otomatis, penyesuaian ini dilakukan secara otomatis oleh mesin. Sebelum kamera digital, fotografer harus menguasai cara menyesuaikan bukaan diafragma secara manual. Kesalahan dalam melakukan penyesuaian ini bisa menyebabkan gambar terlalu terang atau terlalu gelap.

Mata burung hantu memiliki pupil yang cenderung sangat lebar, membuatnya sangat nyaman melihat di kegelapan malam. Akan tetapi, burung hantu akan kesulitan melihat di siang hari yang terang benderang. Berbeda dengan burung hantu, mata manusia lebih fleksibel. Mata manusia dapat menyesuaikan ukuran pupil, melebar di kegelapan untuk menyerap lebih banyak cahaya, dan mengecil di siang hari untuk menyaring cahaya yang masuk. Namun, ketika terjadi perubahan cahaya yang sangat cepat dan ekstrem, seperti kilat, kemampuan mata manusia menjadi terbatas. Otak tidak dapat memproses perubahan dari gelap ke terang yang terjadi sangat cepat. Inilah yang menyebabkan kilat terlihat menyilaukan dan dapat membuat penglihatan menjadi buta untuk sementara waktu.

Nabi Muhammad SAW seolah mencoba menyampaikan, ketika melihat nama makhluk ini, bahwa kendaraannya ternyata melaju lebih cepat dari kecepatan cahaya. sebuah mobil yang meninggalkan jauh dari teknologi saat ini. Mengacu pada bentuk buraq, Nabi Muhammad SAW pernah mengatakan hal berikut dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dan berasal dari sahabat Anas bin Malik:⁶

"Didatangkan kepadaku buraq, yaitu hewan (dabbah) yang berwarna putih (abyadh), bertubuh panjang (thawil), lebih besar dari keledai dan lebih kecil dari bagal, dan sekali ia menjejakkan kakinya yang berkuku bergerak sejauh mata memandang".

Buraq adalah hewan yang berbulu putih, berbadan panjang, tinggi lebih besar dari keledai dan lebih rendah dari bagal, telinga bergelombang atau bergerak, geraknya secepat

⁶ Imam Muslim, *Al-Jami' Al-Sahih Muslim Juz 1*, n.d.

kilat, dan berkaki empat, sesuai hadis Nabi Muhammad SAW. dan berbagai karya sastra. Kedua kaki belakangnya sejajar dengan kedua kaki depannya jika terangkat. Kedua kaki depannya sejajar dengan kedua kaki belakangnya saat turun. Peristiwa Isra Mi'raj telah menunjukkan kepada umat-Nya keagungan Allah SWT, selain bentuk dan kecepatan buraq. Surat Al-Isra' ayat 1 menjelaskan hal tersebut sebagai berikut:

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat."

وَلَقَدْ رَأَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَعَىٰ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ

"Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratilmuntahā, di dekatnya ada surga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratilmuntahā diliputi oleh sesuatu yang meliputinya, penglihatannya (Muhammad) tidak menyimpang dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sungguh, dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang paling besar."

Terdapat sedikit hal yang menarik untuk dibagikan tentang kisah sejarah Isra' Mi'raj. khusus mengenai Buraq, tokoh yang dimaksud adalah tunggangan Nabi Muhammad SAW. Dalam berbagai karya seni yang dibuat oleh seniman di Kairo, Buraq digambarkan sebagai makhluk mirip kuda yang memiliki empat pelengkap, satu kepala manusia, dan

dua sayap. Ilustrasi Buraq dari kitab Nurudh Dhalam ditunjukkan di bawah ini.⁷

﴿وَأَعْلَمُ﴾ أَنَّا لِرَأْدَةِ مَنْذُورَاتِنَا لَمْ يَعْوْهُو لَآ ذَكَرُوا أَنَّهُمْ نَالُوا الْبُغْلُوفَ قَالُوا إِذَا سَارِ يَضَعُ رِجْلَيْهِ عِنْدَ مَتْنِ بَصَرِ هِمَّا لَمْ يَضْمِثْ يَضَعُ كُلُّوَاحِدَةٍ مِنْ رِجْلَيْهَا الْوَأْخَرَتَيْنِ مَوْضِعَهُمَا وَأَسْبَقَ مِنْهُمَا وَهَذَا أَبْلَغُ مِنَ الطَّيْرِ إِعْدَاؤُهُمَا عِلْتَحْرِيكَ أَلَا ذَنْبُ لَشْدَ تَحْقُوقُهُ. فَإِذَا صَعِدَ عَلَاجِبُ طَلْتِجَاهُ إِذَا هُوَ إِذَا هُوَ بِطَالِ الْوَهْدَةِ طَالَتِ الْبُحْبُوحَةُ شَيْئًا (الشافعي: 1936: 38).

“(Ketahuilah) bahwa Buraq adalah hewan berkaki empat. Dia tidak berjenis kelamin jantan atau betina. Dia bukan keledai dan lebih besar dari kuda. Ketika berjalan, ia meletakkan kedua kaki depannya di ujung pandangannya ke bumi, sementara kedua kaki belakangnya menjadi tumpuan. Ia lebih mirip burung yang menggerakkan kedua telinganya untuk memperkuat kecepatannya. Ketika ia menyeberangi gunung, kaki belakangnya direntangkan. Sedangkan, saat menuruni tebing, kedua kaki depannya direntangkan secara perlahan.”⁸

Terdapat pula yang berpendapat bahwa alasan disebut buraq adalah karena kulitnya yang belang, mirip dengan orang Arab yang menyebut kambing dengan bintik hitam putih di kulitnya sebagai "barqak" (belang/loreng).⁹

Menurut Imam Ibnu Hajar al-Haitami, dulu Nabi Ibrahim juga sebelumnya saat bermukim di wilayah Syam, menggunakan buraq sebulan sekali untuk pergi ke Mekah menemui putranya, Nabi Ismail, dan istrinya, Hajar. Pagi harinya Nabi Ibrahim menjenguk mereka lalu segera kembali ke rumahnya di wilayah Syam untuk tidur. Hal ini menunjukkan bahwa Buraq mampu berlari lebih cepat dibandingkan kendaraan lainnya.¹⁰

ففي حديث أبي جهم كان إبراهيم يزور هاجر كل شهر على البراق
يغدو غدوة فيأتي مكة ثم يرجع فيقيل في منزله بالشام وروي أن
إبراهيم كان يزور إسماعيل وأمه على البراق

⁷ al-Imam an-Nawawiy ats-Tsaniy al-Bantaniy al-Jawiy Asy-Syafi'i, *Nurudh Dholam* (Surabaya: Penerbit Nur Ilmu, 2004).

⁸ Ibid.

⁹ An-Nawawiy, *Syarh Shahih Muslim Juz II* (Bairut: Dar Ihya Turats, 2003).

¹⁰ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari Juz VI* (Beirut: Darul Makrifah, 2002).

Artinya, “Di dalam hadits Abu Jahm disebutkan bahwa Nabi Ibrahim mengunjungi Hajar, istrinya setiap bulan menggunakan Buraq. Ia berangkat di pagi hari ke Kota Makkah dan kembali untuk tidur siang (tidur qailulah) di rumahnya di kawasan Syam. Diriwayatkan bahwa Nabi Ibrahim mengunjungi Ismail dan ibunya (Hajar) menggunakan Buraq”.

Buraq yang Rasulullah saw berbadan putih, lebih besar dari keledai namun lebih kecil dari bighal (hibrida kuda dan keledai), mempunyai tali kekang, lampu di punggungnya, dan mampu berlari dengan kecepatan tinggi, sejauh seperti yang dia bisa lihat dengan langkahnya. Hadits berikut membuktikan hal ini:¹¹

قال رسول الله آتيت بالبراق وهو دابة أبيض طويل فوق الحمار ودون البغل يضع حافره عند منتهى طرفه

“Rasulullah bersabda, ‘Aku didatangi (Jibril) bersama Buraq, ia adalah hewan tunggangan yang berwarna putih, (ukurannya) lebih besar dari keledai tetapi lebih kecil dari bighal (keledai), ia menaruh kukunya di ujung (tempat) yang ia lihat,’” (HR Muslim).

Menurut Anas bin Maalik keturunan Malik bin Sha'sha'ah ra., Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam mengucapkan sabda berikut: "Ketika aku berada di sisi Baitullah antara tidur dan kesadaran." Kemudian beliau bersabda: “Aku disayat dari atas dada sampai ke bawah perut oleh seorang laki-laki yang merupakan salah satu dari dua orang laki-laki yang datang kepadaku dengan membawa baskom emas berisi hikmah dan keimanan. Lalu dia membersihkan perutku dengan air Zamzam. dan menambahkan hikmah dan keimanan padanya.” Setelah itu saya diberi Al-Buraq, yaitu seekor hewan tunggangan berwarna putih yang ukurannya lebih besar dari keledai namun lebih kecil dari bighal.¹²

Imam At-Tirmidzi meriwayatkan kisah dari Anas bin Maalik di jalan Qataadah tentang bagaimana Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam diberi Buraq di Isra`kan beserta

¹¹ An-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim Juz II*.

¹² Hadits.id, “Hadits Shahih Al-Bukhari No. 2968 - Kitab Permulaan Penciptaan Makhluq,” *Hadits.Id*, <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/2968>.

pelana dan tali, namun ia menyulitkan Jibril dengan menolaknya. ditunggangi. Jibril kemudian bertanya kepadanya, “Haruskah kamu melakukan hal ini kepada Muhammad? padahal hanya Muhammad yang pernah menunggangimu dan paling mulia di mata Allah.” Beliau bersabda: “Kemudian keluarlah keringat (karena ketakutan).” Beliau menyebutkan HR Tirmidziy no. 3056, Hasan Gharib. Selain itu diceritakan oleh Ahmad (nomor 12211).¹³

b. Burung Gagak



Gambar 4. 2 Burung Gagak

Salah satu makhluk yang diharamkan dalam syariat Islam adalah burung gagak. Burung gagak adalah makhluk liar dengan kuku yang tajam. Gagak termasuk satu-satunya burung yang otaknya sebesar kacang polong, namun mereka tetap mahir dalam menggunakan dan mengelolanya. Contoh pertama penguburan mayat di bumi adalah burung gagak. Di antara makhluk yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah burung gagak. Contoh pertama yang diketahui menguburkan tubuh manusia adalah hewan ini. Ketika Habil dan Qabil putra Nabi Adam berkorban, hal ini pun terjadi. Namun Allah SWT tidak menerima pengorbanan Qabil. Qabil ingin membunuh Habil karena kesal padanya.¹⁴

Gagak digambarkan dalam berbagai cara, dan sangat sedikit di antaranya yang diasosiasikan dengan hal baik. Selama ribuan tahun, burung ini telah menjadi bagian dari cerita rakyat manusia di seluruh dunia. Saat ini juga telah

¹³ M.S. Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi (Seleksi Hadits Shahih Dari Kitab Sunan Tirmidzi Buku: 2)* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006).

¹⁴ Muhammad Haramain, “Analisis Pesan Dakwah Pada Kisah Dua Putera Adam Dalam Alquran,” *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah* 9, no. 1 (2019): 123–142.

ditegaskan untuk mewakili kemarahan dan kematian. Jeritan gagak yang menusuk, kesukaan terhadap daging yang membusuk, dan bulu hitam berkontribusi terhadap reputasi ini. Karena gagak tidak peduli terhadap ternak dan sering mematuk hewan mati, mereka tetap dipandang sebagai pengganggu, terutama oleh para peternak.

Masyarakat terkadang memilih untuk menguburkan orang mati daripada menguburkannya, dan burung gagak akan memakan tubuh yang terbuka sampai hanya tulang yang tersisa. Masih ada daerah dataran tinggi tertentu yang menerapkan teknik ini, termasuk Tibet, Mongolia, dan Bhutan.¹⁵ Faktanya, burung gagak adalah salah satu burung yang paling cerdas, meskipun analoginya buruk. Burung gagak adalah tanda kecerdasan dan ramalan, dan merupakan burung yang bisa berbicara (suaranya lebih mirip suara manusia daripada burung beo). Karena kebijaksanaannya, burung ini merupakan simbol spiritual, pembawa pesan dari hal-hal di luar pemahaman kita.

Mitologi Yunani menggambarkan gagak sebagai utusan Apollo (Dewa Ramalan) ke alam fana. Apollo mempercayakan Coronis, kekasihnya, dengan kecerdasan gagak putih, meskipun faktanya itu juga berfungsi sebagai lambang nasib buruk. Sayangnya, Apollo yang marah mewarnai bulu gagak itu menjadi hitam ketika ia kembali membawa berita bahwa Coronis telah berbuat tidak setia. Semua burung gagak diubah menjadi hitam karena alasan ini.¹⁶ Mitos urban bahwa burung gagak adalah pembawa pesan yang dapat dipercaya masih relevan hingga saat ini. Namun, burung gagak masih lebih sering dianggap sebagai tanda-tanda malapetaka yang akan datang, betapapun cerdasnya burung ini. Penelitian kontemporer bahkan telah menunjukkan bahwa burung gagak dapat memecahkan teka-teki menantang yang hampir mustahil dipecahkan oleh burung lain. Tentu saja, burung hantu—yang sering

¹⁵ Utomo Priyambodo, "Pemakaman Langit: Jenazah Diumpankan Ke Burung Agar Ramah Lingkungan," *National Geographic*, last modified 2022, accessed February 29, 2024, <https://nationalgeographic.grid.id/read/133286548/pemakaman-langit-jenazah-diumpankan-ke-burung-agar-ramah-lingkungan?page=all>.

¹⁶ Valdi Giffari Rahmayati Putra, Tono Viono, and Ari Ambarwati, "Absurditas Dalam Kumpulan Cerita Pada Buku *‘Cerita Rakyat Daerah Jawa Timur*," *Semantik* 12, no. 2 (2023): 161–174.

digunakan sebagai simbol ilmiah—tidak secerdas burung gagak.¹⁷

Dalam Q.S. al-Maidah ayat 31 menggambarkan burung gagak sebagai berikut:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُؤَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يُؤَيِّلَتِي أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

“Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal.”

Dalam tafsir wajiz Setelah membunuh saudaranya, Qabil tidak tahu apa yang harus dilakukannya dengan mayat saudaranya itu, karena peristiwa pembunuhan ini pertama kali terjadi. Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak yang menggali tanah dengan cakarnya, untuk menunjukkan kepada Qabil bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya yang baru saja dia bunuh. Melihat tindakan burung gagak itu, Qabil menyesali dirinya sendiri, berpikir mengapa dia tidak bisa melakukan hal yang sama untuk menguburkan mayat saudaranya. Setelah itu, Qabil pun menggali tanah dan menguburkan mayat Habil. Dengan demikian, Qabil menjadi orang yang sangat menyesali perbuatan yang telah dilakukannya.¹⁸

Menurut Abu Ja'far, ini adalah argumen lain yang mendukung pandangan bahwa kisah kedua putra Adam berbeda dengan yang diberikan Amr dari Al Hasan. Sebab, kedua orang yang disebutkan Allah SWT dalam ayat tersebut berasal dari bani Israil, dan orang yang membunuh mereka, niscaya ahli dalam menguburkan saudaranya. Apalagi

¹⁷ Syaqui, “Burung Gagak Sebagai Ide Dalam Karya Seni Grafis,” *Karya Akhir* 372, no. 2 (2018): 2499–2508.

¹⁸ Muhammad Haramain, “Analisis Pesan Dakwah Pada Kisah Dua Putera Adam Dalam Alquran,” *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah* 9, no. 1 (2019): 123–142.

keduanya merupakan anak kandung Adam.¹⁹ Dengan demikian, orang yang melakukan pembunuhan kurang mengetahui Sunnatullah dan cara merawat orang yang meninggal secara benar. Dilaporkan bahwa dia memakainya di bahunya untuk sementara waktu, menyebabkan tubuhnya berbau busuk. Oleh karena itu, Allah mengutus dua ekor burung gagak yang disebutkan dalam kitab-Nya untuk memberitahukan kepada Sunnatullah tentang orang-orang yang telah meninggal dunia.

Sufyan bin Waki, salah satu ahli takwil yang memberikan rumor tersebut kepada kami, mengatakan sebagai berikut mengenai apa yang dilakukan anak Adam, sang pembunuh, kepada saudaranya setelah peristiwa pembunuhan tersebut: Yahya bin Abi Rauq Al Hamdani menyampaikan kepada kami, melalui ayahnya, dari Ibnu Abbas, dari Adh-Dhahhak:²⁰

“ia membawa saudaranya dalam kantong kulit di pundaknya selama satu tahun sampai Allah SWT mengirim dua burung gagak lalu ia melihat keduanya menggali, maka ia berkata, ‘aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini?’ ia pun menguburkan mayat saudaranya”.

Berdasarkan apa yang diceritakan Musa bin Harun kepadaku, Amr bin Hammad mengatakan bahwa Asbath telah menceritakan kepada kita melalui As-Suddi tentang riwayat yang telah disebutkan oleh Abu Malik, Abu Shalih, Ibnu Abbas, Murrah, Abdullah, dan para sahabat Rasulullah SAW. Mereka menyebutkan bahwa ketika pemuda itu meninggal, dia ditinggalkan di ladang tanpa tahu bagaimana cara menguburkannya. Selain itu Allah mengutus dua orang bersaudara yang berwujud burung gagak. Saudara-saudara terlibat dalam pertempuran sampai salah satu dari mereka membunuh yang lain. Selanjutnya, gagak pemenang menggali rongga dan mengisinya dengan tanah. Dia berkata begitu dia melihatnya.²¹

¹⁹ Syauqi, “Burung Gagak Sebagai Ide Dalam Karya Seni Grafis.” hal. 57

²⁰ Sutria Dirga, “Studi Qawâ'id Tafsir Lafaz Mutarâdif Ghaḍab Dan Ghaiza (Penafsiran Menurut Ibnu Jarir Al-Ṭabâri)” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

²¹ Ibid. hal. 93

يُوَيْلِيْ اَعَجَزْتُ اَنْ اَكُوْنَ مِثْلَ هٰذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيْ سَوَاءً اَخِيْ فَاصْبَحْ
مِنَ النَّادِمِيْنَ

“aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?”

فَبَعَثَ اللّٰهُ غُرَابًا يَّبْحَثُ فِي الْاَرْضِ لِيُرِيَهٗ كَيْفَ يُوَارِيْ سَوَاءً اَخِيْهِ

“Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya”.

Dalam bait ini, kata kerja mudhari' (yabhatu) menunjukkan arti istimrar (terus menerus). Hal ini membawa pada kesimpulan bahwa burung gagak yang diutus Tuhan menggali lubang kuburan yang dalam dengan cara menggali tanah dalam jangka waktu yang cukup lama. Tantawi mengatakan ada dua hikmah yang bisa dipetik dari pemilihan burung gagak sebagai hewan pemberian Tuhan dibandingkan hewan lainnya. Pertama, salah satu hewan yang sering dikaitkan dengan perpisahan adalah burung gagak. Kedua, mengubur benda merupakan salah satu kebiasaan burung gagak. Dengan demikian, Allah bertindak sebagai mediator untuk memberikan bimbingan kepada Qabil melalui perilaku tersebut.²²

Al-Qur'an memilih burung gagak sebagai wasilah untuk membimbing Qabil karena beberapa alasan, antara lain:²³

- 1) Gagak adalah burung yang sangat cerdas. Lihat bagaimana mereka terus-menerus menguburkan teman mereka yang sudah mati, yaitu burung gagak lainnya. Dia tidak ingin menyaksikan tubuh temannya yang sudah meninggal dicabik-cabik oleh binatang buas atau diambil oleh burung-burung yang tersesat. Dia juga tidak membiarkan bangkai burung gagak lainnya membusuk di luar ruangan. Dia mengambil tindakan ini untuk

²² Afrizal El Adzim Syahputra and Abdur Rohman, “Karakteristik Burung Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains,” *Kaunia : Integration and Interconnection of Islam and Science Journal* 18, no. 2 (2022): 63–72.

²³ Fila Delfiah, “Perilaku Burung Gagak (Corvus Sp.) Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains,” no. 63 (2023): 1–7, <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/fywhr>.

memperlakukan tubuhnya dengan hormat dan sopan. Perilaku ramah terhadap gagak lain semakin memperkuat hal ini.

- 2) Allah menganugerahkan kepada burung gagak kemampuan untuk membuat perkakas dari berbagai bahan, termasuk batu. Alat ini digunakan untuk menggali atau membuat lubang pada sarang serangga agar serangga tersebut dapat dibunuh dan dimakan. Dia bisa mengubur lebih banyak burung gagak yang mati dengan menggunakan peralatan untuk menggali tanah.
 - 3) Selama hampir 55 juta tahun, burung gagak sudah ada di Bumi sebelum manusia. Gagak ini sangat berkualifikasi untuk mengajari Qabil cara menguburkan saudaranya yang terbunuh karena bakat dan ilmunya. Selain mengubur jenazah di dalam tanah sebagai tanda penghormatan, juga dapat menjaga kebersihan lingkungan dan menghentikan penyebaran berbagai penyakit dan wabah penyakit.
 - 4) Burung gagak mengajarkan manusia tentang praktik penguburan yang benar untuk hewan yang mati. Sementara itu, burung gagak adalah burung yang sangat cerdas. Tuhan menggunakan hubungan antara makhluk yang sangat cerdas dan manusia sebagai sarana untuk menghormati dan mengagungkan makhluk yang sangat cerdas.
- c. Yakjuj dan Makjuj



Gambar 4. 3 Yakjuj Makjuj

Setelah hancurnya Dajjal dan Nabi Isa AS, muncullah Yakjuj dan Makjuj. Setelah membunuh semua makhluk hidup di Bumi, mereka mengarahkan panah ke langit untuk memusnahkan semua yang ada di sana juga. Dua suku yang muncul pada akhir zaman adalah Gog dan Magog. Mereka akan melawan Yesus dan pasukannya di bukit Tursina karena mereka memiliki kemampuan untuk menghancurkan seluruh kehidupan di Bumi. Salah satu indikator utama terjadinya akhir dunia adalah munculnya suku ini.²⁴

Mereka dikenal sebagai Gog dan Magog dalam Alkitab Ibrani dan Kristen. Magog dan Gog berasal dari bahasa Arab.²⁵ Kata Gog berasal dari kata ujaaj yang artinya mengering lalu mengeras. Kata lain Ma'juj berasal dari kata maaja yang berarti mengguncang, dan kata lain lagi berasal dari kalimat al-ajj yang berarti musuh mendekat dengan sangat cepat. Abu Hatim, sebaliknya, mengklaim bahwa magog berasal dari maaja, atau kebingungan. Mu'juj, atau malaja, adalah sumber ma'juj. Namun pendapat yang sah menyatakan bahwa Ya'juj dan Ma'juj sebenarnya adalah areisim 'Ajam dan Laqab (julukan), bukan isim musytaq. Masing-masing istilah dasar ini menggambarkan karakteristik masyarakat Yajuj dan Majuj.

Menurut hadis riwayat umat Islam, Ya'juj dan Ma'juj menunjukkan pengeringan dan pengerasan secara alami. Ketika mereka muncul secara tiba-tiba dan tiba-tiba, mereka menyebabkan skenario gemetar di mana tidak ada yang bisa menghadapinya, memaksa Anda untuk melarikan diri. Diyakini bahwa mereka memiliki temperamen yang sangat kasar, tidak sopan, biadab, angkuh, tak kenal lelah, dan mereka senang berkelahi, merampok, membunuh, menghancurkan, dan memperkosa korbannya. Mereka juga mengaku tidak menyukai orang dari negara lain. Menurut hadits Nabi Muhammad, mereka begitu sombong sehingga setelah mereka membunuh setiap orang di bumi, mereka menembakkan tombak dan anak panah ke awan, percaya

²⁴ Fuad Jasir, "Hadis Hadis Mu'tabarah Tentang Ya'juj Dan Ma'juj: Studi Tentang Hadis Yang Disyarah Berdasarkan Israiliyyat" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020).

²⁵ Ruth Madhu Niansari and Agus Tinus, M.Th., "'Gog Dan Magog' Sebagai Simbol Musuh-Musuh Kerajaan Allah," *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 59–75.

bahwa mereka juga telah membunuh para malaikat yang tinggal di surga. karena tombak dan anak panah mereka kembali semuanya berlumuran darah.²⁶

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa mereka adalah keturunan Adam dari keturunan Nuh, dari kaum Yafit yaitu nenek moyang Turki dan Mongol yang terpotong oleh tembok/benteng tinggi yang dibangun oleh Dzul Qarnain. Bin Magogh bin Yafet bin Nuh bin Lamik (Lamaka) bin Metusyalih bin Idris bin Yarid bin Mahlail bin Qianan bin Anusy bin Syits bin Adam. Perbandingan jumlah penduduk dengan Yajuj dan Majuj adalah 1:999. Yajuj dan Majuj adalah dua bangsa yang sangat besar.²⁷

Menurut Abdullah bin 'Amr, sampai ia mempunyai keturunan seribu atau lebih, tidak ada satupun dari mereka yang binasa.²⁸ Meski manusia, mereka memiliki ciri-ciri berbeda yang membedakan mereka dari orang lain. Ciri-ciri utama mereka antara lain bersifat destruktif dan memiliki populasi yang besar, sehingga turunya mereka dari pegunungan menyerupai banjir yang sangat deras. Mereka juga kurang lancar dan bukan pembicara yang baik. Wajahnya lebar, matanya sipit, dan kulitnya yang merah memberi kesan bahwa wajahnya adalah tameng.²⁹

Dalam Surat Al-Anbiya ayat 96 menjelaskan mengapa Makjuj dan Yakjuj muncul:

حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ

“*hingga apabila (tembok) Ya'juj dan Ma'juj dibuka dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi.*”

Dalam pandangan tafsir Wajiz, negara-negara dapat hancur karena yakjuj makjuj biadab yang menimbulkan malapetaka di muka bumi, seperti bangsa Tartar dan Mongol, Yakjuj dan Makjuj, bisa jadi menjadi penyebab keruntuhan suatu negara. Kemudian, untuk menjaga negara tak berdaya itu aman dari amukan Yagjuj dan Makjuj, raja Zulkarnain

²⁶ Nurkholiq Aldi Aziz, “Kisah Yajuj Dan Majuj Dalam Alquran: Analisis Deskriptif Tafsir Thabari Tentang Kisah Yajuj Dan Majuj.” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

²⁷ Hermansyah, “Kisah Dzulkarnain Dalam Perspektif Sejarah Dan Ilmu Tafsir,” *El-Hikmah* VIII, no. 3 (2016): 48–63.

²⁸ Hadits riwayat Ath-Thabarani dalam Al-Kabir dan Al-Ausath

²⁹ Jasir, “Hadis Hadis Mu'tabarah Tentang Ya'juj Dan Ma'juj: Studi Tentang Hadis Yang Disyarah Berdasarkan Israiliyat.”

yang kuat membangun sebuah kastil besar yang terbuat dari besi dan tembaga.³⁰ Akan terjadi kehancuran mulai dari Asia Tengah hingga Bagdad pada tahun 1258, hingga dibukanya benteng yang menghalangi Yagjuj dan Makjuj, seperti yang terjadi pada penyerangan Jenghis Khan dan Hulagu Khan, keturunan Tartar dan Mongol. Dan dari daerah manapun mereka berada, yakjuj dan makjuj akan segera turun. pembunuhan, penjarahan, dan terlibat dalam tindakan kekerasan lainnya yang membahayakan planet bumi (Lihat Surah al-Kahf/18: 94-99).

Namun menurut tafsir tahlili ayat ini, Allah berfirman bahwa orang-orang kafir telah dimusnahkan dan akan mendapat siksa azab yang pedih di dunia hingga mereka akan menemui kemusnahan hingga hari kiamat. Terbukanya tembok Yagjuj dan Makjuj yang menandakan akan segera turun dengan deras dari segala tempat tinggi, merupakan salah satu tanda peringatan mendekatnya kiamat. Mereka membawa kekacauan dan kerusakan pada dunia.³¹

Salah satu tanda-tanda utama terjadinya akhir dunia adalah keluarnya Yajuj dan Majuj. Al-Qur'an dan Sunnah sama-sama menunjukkan kemunculannya:

ثُمَّ اتَّبَعَ سَبَبًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا قَالُوا يٰذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا قَالَ مَا مَكْنِي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا أَتُونِي زُتْرَ الْحَدِيدِ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ أَتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِّنْ رَبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ ۗ

³⁰ M. Riyan Hidayat, "Kisah Yajuj Majuj Dalam Tafsir Al-Azhar: Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva," *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam* 6, no. 1 (2021): 45.

³¹ *Tafsir Surat Al-Anbiya Ayat 96, Hatta Idha Futihat Yajuju Wa Majuju Wa Hum*, n.d., <https://surahquran.com/tafsir-id-aya-96-sora-21.html>.

دَكَاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا

“Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain). Hingga ketika dia sampai di antara dua gunung, didapati di belakang (kedua gunung itu) suatu kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan. Mereka berkata, ‘Wahai Dzul Qarnain, sesungguhnya Ya’-juj dan Ma’-juj itu (makhluk yang berbuat kerusakan di bumi, maka bolehkah kami membayarmu imbalan agar engkau membuatkan dinding penghalang antara kami dan mereka?’ Dzul Qarnain berkata, ‘Apa yang telah dianugerahkan Rabb-ku kepadaku lebih baik (dari-pada imbalanmu), maka bantulah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku dapat membuatkan dinding penghalang antara kamu dan mereka, berilah aku potongan-potongan besi.’ Hingga ketika (potongan) besi itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, dia (Dzul Qarnain) berkata, ‘Tiuplah (api itu).’ Ketika besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, ‘Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atasnya (besi panas itu).’ Maka mereka (Ya’-juj dan Ma’-juj) tidak dapat mendakinya dan tidak dapat (pula) melubanginya. Dia (Dzul Qarnain) berkata, ‘(Dinding) ini adalah rahmat dari Rabb-ku, maka apabila janji Rabb-ku sudah datang, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Rabb-ku itu adalah benar.’ Kami biarkan mereka (Ya’-juj dan Ma’-juj) di hari itu berbaur antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sang-kakala, lalu Kami kumpulkan mereka semuanya.” (Al-Kahfi/18: 92-99)

Ayat-ayat ini menunjukkan bagaimana Allah mempermudah raja yang saleh Dzul Qarnain untuk mendirikan tembok besar yang akan berfungsi sebagai penghalang terhadap Ya’juj dan Ma’juj, yang telah menyebabkan kerugian bagi umat manusia dan permukaan planet ini. Ketika akhir dunia semakin dekat, tembok tersebut akan runtuh, sehingga Ya’juj dan Ma’juj dapat muncul dengan cepat dan dalam jumlah besar. Tak seorang pun akan mampu melawan mereka karena mereka bercampur dengan manusia dan menimbulkan kekacauan di planet ini. Seperti yang akan dinyatakan dalam beberapa hadits shahih, ini

adalah tanda akan segera terciptanya terompet, kehancuran dunia, dan terciptanya Kiamat.³²

Kemudian menurut hadits 'Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu anhu, beliau berkata:³³

“Ketika *malam* diisra'kannya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau berjumpa dengan Ibrahim, Musa, dan 'Isa Alaihimussalam, lalu mereka membicarakan tentang Kiamat hingga beliau bersabda, 'Maka mereka mengembalikan pembicaraan kepada 'Isa.' (Lalu beliau ('Isa) menyebutkan terbunuhnya Dajjal, kemudian berkata,) 'Selanjutnya manusia kembali ke negeri-negeri mereka, lalu dihadap oleh Ya'-juj dan Ma'-juj yang berdatangan dengan cepat dari setiap tempat yang tinggi, mereka tidak akan melewati air kecuali meminumnya, tidak juga melewati sesuatu kecuali menghancurkannya, kemudian mereka (para Sahabat 'Isa) meminta pertolongan kepadaku, lalu aku berdo'a kepada Allah, maka Allah membinasakan Selanjutnya bumi menjadi bau karena bangkai mereka, kemudian mereka (para Sahabat 'Isa) memohon kepadaku, lalu aku berdo'a kepada Allah, akhirnya Allah mengirimkan hujan dari langit yang membawa dan melemparkan jasad-jasad mereka ke lautan.”

2. Penerapan Semiotika Makhluk Mitologi dalam Islam

Makna berkembang dalam dua tahap. Tanda (penanda dan petanda) bergabung pada tahap pertama untuk menghasilkan penanda pada tahap kedua, dan gabungan penanda dan petanda tersebut dapat membentuk petanda baru pada tahap ketiga, sehingga terjadi perluasan makna.

a. Buroq

Secara historis, seniman Islam menggambarkan buraq sebagai binatang berkaki empat dengan kepala manusia (perempuan) dan berwajah cantik. Deskripsi hewan ajaib ini sering terlihat dalam gambar buku, khususnya di Persia abad pertengahan, tetapi juga disebarluaskan di Hindia dan Asia Tenggara.³⁴ Meskipun menggambar figur tidak

³² Dewi Hurotun Nadhiroh, “RELEVANSI KISAH BENTENG BESI ZŪ AL-QARNAIN DALAM AL-QUR'AN DENGAN SAINS (STUDI PENAFSIRAN QS. AL-KAHFI AYAT 94-98 MENURUT QURAISH SHIHAB DAN BUYA HAMKA)” (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

³³ Fadhilah Is, “Analisis Dan Studi Kritis Terhadap Syubhat Nuzul Isa Al-Masih Dalam Prespektif Hadis,” *Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam* 7, no. 1 (2021).

³⁴ Darul Qutni and Nova Ayu Damayanti, “Pemahaman Isro' Mi'Roj Dalam Al-Quran,” *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 10, no. 1 (2021): 78–83.

diperbolehkan di kalangan Muslim tertentu, dan seringkali dibatasi, ada beberapa penafsiran buraq. Jika berziarah ke makam para wali di nusantara, akan banyak melihat penggambaran buraq yang berwujud kuda bersayap dua dan berwajah wanita cantik, serta lukisan ciri-ciri sang wali.³⁵ Pada banyak rumah Muslim, representasi buraq dapat ditemukan di dinding di samping gambar Ka'bah, Masjidil Haram, atau gambar orang suci yang menyebarkan Islam ke seluruh Jawa.³⁶

Di sebagian besar masyarakat Islam, buraq melambangkan perjalanan suci Nabi. Selanjutnya di daerah lain di nusantara, khususnya di Padang Pariaman, sosok buraq muncul pada perayaan Tabuik dalam bentuk mainan kuda berukuran raksasa berwujud seorang wanita yang tingginya lebih dari sepuluh meter. Upacara Tabuik merupakan hari raya keagamaan memperingati tragedi Karbala atau dikenal juga dengan pembantaian cucu Nabi Muhammad SAW, Husein bin Ali.³⁷ Konon pada episode tersebut, Buraq muncul untuk menjemput jiwa Sayyidina Hussein yang telah dibunuh secara brutal oleh tentara Yazid. Resonansi tunggangan ajaib Kanjeng Nabi ini tidak hanya berhenti pada cucunya itu.

Di Pulau Jawa juga ada jaran sembrani, yaitu kuda bersayap yang bisa terbang. Sultan Agung, Raja Mataram Islam abad ke-17, konon memiliki seekor kuda sembrani yang biasa ia tunggangi ke Mekah untuk salat Jumat. Banyak tradisi memiliki hewan mirip kuda dengan sayap dan kemampuan terbang.³⁸ Gambar kuda bersayap menyerupai Pegasus ada dalam tradisi Asiria, Yunani, Eurasia, dan Asia Tenggara.

³⁵ M A Maulana, D Suryamah, and Nia Dewi Mayakania, "Seni Burok Cirebon: Simbol Dan Makna," *Jurnal Budaya Etnika* (2021): 123–135.

³⁶ Heru Prasetya, "Sejarah Visual Buraq: Bukti Imajinasi Masyarakat Islam Yang Tidak Tunggal," *Islami.Co*, last modified 2018, <https://islami.co/sejarah-visual-buraq-bukti-imajinasi-masyarakat-islam-yang-tidak-tunggal/>.

³⁷ Emelina Emelina and Zubaidah Zubaidah, "Tugu Tabuik Pariaman (Bentuk, Penempatan Dan Fungsi)," *Serupa The Journal of Art Education* 11, no. 3 (2022): 236–243.

³⁸ Jodi Setiawan, "Bentuk Dan Fungsi Sanggar Pamujan Bangunan Pertapaan Raja Keraton Gungung Kawi Kabupaten Malang," *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya* 1, no. 2 (2024).

Penanda	Petanda
Sesuatu kendaraan yang kecepataannya di atas kilat	Hewan yang mirip dengan kuda, berkaki empat, dan memiliki sepasang sayap.
Hewan yang ditunggangi Rasulullah menembus langit ketujuh saat Isra' Mi'raj	

Buroq dijelaskan dalam Alquran ayat QS. Al-Baqoroh ayat 20 dan Hadits yang membahas tentang ciri-ciri buroq yaitu kata “kilat” mempunyai penanda “buroq” yang berkaitan dengan tanda “kendaraan yang kecepataannya diatas kilat atau sesuatu yang kecepataannya melebihi gerak lampu”. Setelah penanda dan petanda digabungkan, tahap pemaknaan yang kedua berupa perluasan makna. Pada langkah kedua, penandanya menjadi “hewan yang mirip kuda, berkaki empat, dan sepasang sayap”. Tahap kedua disebut konotasi, sedangkan tahap pertama disebut denotasi. Kemudian muncullah kisah binatang yang ditunggangi Rasulullah melewati langit ketujuh pada saat Isra' Mi'raj. Mitos buroq sebagai tanda perjalanan Nabi yang sebenarnya pada saat Isra' Mi'raj, khususnya hadirnya buroq, mengandung makna kepercayaan terhadap peristiwa Isra dan Miraj yang merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW yang berupa sebuah perjalanan menuju surga ketujuh yang terjadi dalam satu malam. Saat terbang Isra' Mi'raj, sambil menaiki punggung Buraq dengan kecepatan yang luar biasa.

Meskipun tidak ada redaksi khusus yang menyatakan apakah Burāq berjenis kelamin laki-laki atau perempuan dalam kitab turats, penggunaan dhomir dalam Kitab Sirah karya Ibn Hisham yang menggunakan dhomir muannats (menunjukkan perempuan) menunjukkan hal ini.

وهي الدابة التي تحمل عليها الأنبياء

Ada yang berpendapat Burāq ini berwarna putih dengan dua sayap di pahanya. Sedangkan menurut pendapat umum, Buraq lebih tinggi dari himar dan lebih pendek dari keledai, dengan kaki seperti sapi dan leher, dada, dan punggung berwarna emas. Dalam bukunya Thabaqatul Kubra, Ibnu Sa'ad menggambarkan Buraq mempunyai telinga yang panjang. Menurut mitologi Hindu, Burāq adalah makhluk nirwana dengan kepala wanita, tubuh sapi, dan sayap mirip burung. Sedangkan kitab Mausuah Isra' dan

Mi'raj terbitan tahun 1994 memuat kumpulan nash tulisan tangan sebagai berikut:

له وجه كوجه الادمي وجسده كجسد الفرس

Wajahnya mirip manusia, tapi badannya mirip kuda. Buraq adalah hewan terbaik yang pernah ada. Satu hal yang harus kita jaga sebagai ulama, baik di perguruan tinggi maupun di pesantren, adalah etos melestarikan dan memperlakukan karya-karya tersebut sebagai bagian dari sejarah intelektual.³⁹

b. Burung Gagak

Keberadaan mitos sendiri tidak selalu sesuai dengan kenyataan dan tidak selalu sakral. Selama ini mitos selalu diidentikkan dengan sesuatu yang sakral, namun kenyataannya tidak demikian. Di Pulau Jawa, keberadaan burung gagak yang beterbangan di sekitar rumah selalu menjadi mitos bahwa dalam waktu dekat akan ada yang meninggal, namun di daerah lain hal ini dianggap sebagai sesuatu yang lumrah, apalagi bagi warga yang tinggal di sekitar hutan tempat tinggal komunitas burung gagak. Hubungan mitos burung gagak sebagai tanda kematian dengan QS. Surat Al-Maidah ayat 31 yaitu hadirnya burung gagak menandakan segera dikuburkannya orang yang meninggal, sebagaimana dijelaskan dalam kisah pembunuhan yang dilakukan Qabil terhadap Abil.

Kehadiran mitos belum tentu sesuai dengan kenyataan dan tidak selalu sakral. Secara historis, mitos telah dikaitkan dengan sesuatu yang sakral, namun kenyataannya tidak demikian. Di Pulau Jawa, keberadaan burung gagak yang beterbangan di sekitar rumah selalu dimaknai sebagai pertanda akan segera meninggalnya seseorang, sedangkan di tempat lain hal ini dianggap wajar, terutama di kalangan penduduk yang tinggal di dekat hutan tempat tinggal komunitas burung gagak. Kaitannya kisah burung gagak sebagai lambang kematian dengan QS. Menurut penuturan Qabil tentang pembunuhan Abil, kemunculan burung gagak dalam surat Al-Maidah ayat 31 mengandung makna agar jenazah tersebut segera dikuburkan.

³⁹ M Ma'had Aly Tebuieng, *Visualisasi Buraq Menurut Kesarjanaan Muslim Klasik* (Jombang, 2022), <https://tebuieng.ac.id/berita/visualisasi-buraq-menurut-kesarjanaan-muslim-klasik/>.

Penanda	Petanda
Burung Gagak (Spesies Burung)	Burung yang cerdas yang mencontohkan kepada Qabil cara menguburkan mayat Habil
Burung mistis pengantar kematian dan pembawa sial	

Banyak sejarawan mengidentifikasi gagak sebagai Hugin dan Munin, hewan totem perdukunan. Nama mereka menandakan "pikiran" dan "ingatan", memberikan validitas pada anggapan bahwa mereka adalah bagian dari pikiran dewa. Dukun itu mengalami kesurupan. Diperkirakan bahwa mereka melihat dunia melalui mata binatang totem mereka. Hewan totem juga bisa menjadi makhluk ajaib yang, dalam mitologi Nordik, diasosiasikan dengan seseorang sebagai representasi esensinya. Hugin dan Munin, dua burung gagak Odin, menandakan penguasaan sihirnya, terutama yang terkait dengan takdir.⁴⁰

Mythology Source Hugin dan Munin, dua burung gagak Odin, menandakan penguasaan sihirnya, terutama yang terkait dengan takdir. Jadi, kedua burung gagak itu melambangkan kekuatan sihir Odin, khususnya yang berkaitan dengan takdir. Burung gagak dan takdir sering dikaitkan dalam pemikiran Jermanik, seperti yang ditunjukkan pada dewa Irlandia Morrigan.⁴¹ Burung gagak, dengan bulu hitamnya yang khas dan kecerdasannya yang luar biasa, telah lama mempunyai posisi khusus dalam mitologi dan tradisi. Mitos dan cerita gagak telah tersebar di berbagai daerah. Salah satu kepercayaan yang paling terkenal adalah bahwa burung gagak adalah “pembawa kematian”. Kepercayaan lain yang tersebar mengenai burung gagak antara lain:⁴²

1) Ramalan Kematian

Beberapa budaya menganggap kemunculan burung gagak di sekitar seseorang menandakan kematian.

⁴⁰ William Sayers, “The Mythological Norse Ravens Huginn and Muninn: Interrogators of the Newly Slain,” *Studia Linguistica Universitatis Jagellonicae Cracoviensis* 139, no. 2 (2022): 143–155.

⁴¹ Mike Greenberg, “Hugin and Munin: The Ravens of the Mind,” *Mythology Source*, last modified 2021, <https://mythologysource.com/hugin-munin-odin-ravens/>.

⁴² Delfiah, “Perilaku Burung Gagak (Corvus Sp.) Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains.”

Meskipun cerita ini telah diulangi dalam berbagai cara, tidak ada bukti ilmiah yang mendukung anggapan bahwa burung gagak dapat mengantisipasi kematian.

2) Penghubung dengan Dunia Roh

Gagak sering digambarkan dalam mitologi sebagai perantara antara dunia manusia dan dunia spiritual. Ide ini berasal dari perilaku gagak yang cerdik dan suka mengamati.

3) Keberuntungan Buruk

Burung gagak juga sering dikaitkan dengan nasib buruk, terutama jika mereka muncul dalam kelompok besar atau jika sesuatu yang aneh terjadi setelah kehadiran mereka. Hal ini menjadi asal mula kepercayaan bahwa burung gagak adalah komunikator yang buruk.

c. Yajuj Makjui

Dalam QS. Surat Al-Kahfi ayat 92-99, dua orang telah melakukan kerusakan di muka bumi, khususnya tulisan Yajuj Makjui yang membawa tanda “orang-orang yang turun dari gunung dalam jumlah besar” yang berkaitan dengan tanda “sana” adalah kerusakan di bumi”. Setelah penanda dan petanda digabungkan, tahap pemaknaan yang kedua berupa perluasan makna. Tanda-tanda tahap ini adalah “Sekelompok orang dari suatu suku yang membawa kehancuran di muka bumi, tidak pandai berbicara dan tidak lancar, bermata kecil (sipit), berhidung kecil, berwajah lebar, warna kulitnya merah seolah-olah mereka wajah itu seperti perisai.”

Tahap kedua disebut konotasi, sedangkan tahap pertama disebut denotasi. Kemudian muncullah kisah Yajuj Makjui yang dianggap sebagai pertanda penting datangnya malapetaka. Hubungan kisah Yajuj Makjui sebagai tanda kiamat dengan QS. Surat Al-Kahfi ayat 92-99 mengisyaratkan bahwa kita harus selalu mewaspadai masa yang semakin dekat dengan hari kiamat. Oleh karena itu, umat beriman harus mempersiapkan diri menyambut hari akhir.

Penanda	Petanda
Nama suku	Perkumpulan manusia dari suatu suku yang membawa kerusakan di bumi tidak pandai berbicara dan tidak fasih, bermata kecil (sipit), berhidung kecil, lebar mukanya, merah warna kulitnya seakan-akan wajahnya seperti perisai.
Makhluk yang akan datang sebagai tanda besar hari kiamat akan tiba	

Dalam literatur sejarah Islam, dua bangsa digambarkan sebagai bangsa yang jahat dan destruktif. Bangsa ini dikenal dengan sebutan Yakjuj dan Makjuj. Kedua kata ini muncul dua kali dalam Al-Quran: dalam surat al-Kahfi ayat 94 dan surat al-Anbiya ayat 96. Menurut surat al-Kahfi, Yagjuj dan Makjuj adalah orang yang merusak tanah dan ditakuti oleh orang-orang yang bertempat tinggal. antara dua gunung. Maka ketika Raja Zulkarnain datang ke lokasi tersebut, sekelompok orang menghampirinya dan meminta bantuan dalam menghadapi kekejaman Ya'juj dan Makjuj. Zulkarnain yang terkenal dengan pasukannya yang kuat merasa tidak berdaya menghadapi dua negara mematikan tersebut. Zulkarnain kemudian mendirikan tembok besar untuk menghentikan serangan mereka. Sementara itu, surat al-Anbiya ayat 96:

حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ

“Hingga apabila (tembok) Yakjuj dan Makjuj dibukakan dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi.”

Yakjuj dan Makjuj akan turun dengan cepat dari tempat yang tinggi ketika pembatasnya terbuka, menandakan janji Allah SWT sudah dekat. Ini adalah jaminan yang dijanjikan. Sebab dalam Alquran secara khusus disebutkan bahwa Allah berjanji akan membukakan penghalang mereka, yang niscaya akan dibukakan. Al-Qur'an tidak menjelaskan siapa Yagjuj dan Makjuj itu, atau dari bangsa dan garis keturunan apa mereka. Al-Qur'an hanya menjelaskan sifat-sifat mereka, khususnya orang-orang yang membuat kekacauan di muka bumi. Jika tembok penghalang ditembus, mereka akan mengalir ke bawah seperti air banjir dan

menyerang seperti banjir. Namun jika tembok penghalang tetap kokoh maka mereka tidak bisa masuk dan menimbulkan kerusakan.

Dalam pengertian ini, banyak ahli tafsir yang menafsirkan tembok pembatas. Dalam tafsirnya, Ahmad Mustafa al-Maragi menunjukkan bahwa Yakjuj adalah Tatar, sedangkan Makjuj adalah Mongol. Mereka merupakan keturunan dari satu ayah, orang Turki, yang tinggal di Asia utara. Wilayah mereka terbentang dari Tibet dan Cina hingga Laut Baku Utara dan selanjutnya hingga Turkestan. Menurut al-Maragi, negara-negara ini sering menyerang, menimbulkan kehancuran, dan menghancurkan negara lain sepanjang sejarah.⁴³

Di antara mereka terdapat bangsa-bangsa kejam seperti bangsa Smith, Sumeria, dan Hun yang merupakan keturunan dari dataran tinggi Asia Tengah dan melakukan perjalanan ke Eropa pada zaman dahulu. Mereka melancarkan serangan terhadap beberapa negara Asia Barat dan Tiongkok. Temujin, juga dikenal sebagai Gengiz Khan, adalah seorang pemimpin terkemuka pada awal abad ketujuh H, atau 12 Masehi. Dia berkelana jauh ke Asia Tengah dengan kekuatannya yang dahsyat. Dia pertama kali mengalahkan Tiongkok Utara sebelum melakukan perjalanan ke negara-negara Islam dan mengalahkan raja Seljuk Sultan Outbuddin bin Armilan, seorang pengikut agama Khawariz. Di negara ini, Gengiz Khan melakukan kengerian yang tak terlihat.⁴⁴ Imam Ahmad bin Hanbal mempunyai penafsiran berbeda terhadap peristiwa yang sama dalam Musnad Imam Hanbali. Ia menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, seperti yang dikutip oleh Ibnu Katsir:

“Nuh memiliki tiga orang anak, yaitu Sam, nenek moyang orang Arab, Ham, nenek moyang orang Sudan, dan Yafis nenek moyang orang Turk.”

Menurut sebagian ulama, Yakjuj dan Makjuj adalah keturunan Yafis, putra Nuh. Demikian pula pendapat an-Nasafi, seorang ulama Hanafi yang wafat pada tahun 710

⁴³ Fildzah Nida, “Kisah Zulqarnain Dan Ya’juj Wa Ma’juj Dalam Kajian Tafsir Al-Qur’an (Menurut Quraish Shihab, Al-Maragi, Dan Buya Hamka)” (Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

⁴⁴ Asy-Syafi’ al-Mahi Ahmad, Fajar K., and Jmaluddin, *Ya’juj & Ma’juj: Riwayat Sang Penghancur Peradaban Bangsa-Bangsa Di Dunia Sepanjang Zaman* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2022).

H/1310 M. Ia melanjutkan, Yakjuj berasal dari suku Turki, Makjuj dari suku jail, dan Dailam merupakan keturunan Yafi yang menyebabkan kehancuran di muka bumi. Mereka tidak binasa, dan masing-masing meninggalkan seribu keturunan bersenjatakan senjata tajam.

Buya Hamka, salah satu ulama' Indonesia, memaparkan tafsir Yakjuj dan Makjuj. Buya Hamka meyakini Yakjuj dan Makjuj adalah gerakan yang telah dan akan menghancurkan bumi. Oleh karena itu, baik diri sendiri, keluarga, maupun negara dan bangsa wajib membangun tirai besi sebagai benteng untuk menghalangi masuknya Yagjuj dan Makjuj. Menurutnya, Yakjuj dan Makjuj dianggap sebagai pikiran jahat, niat buruk, dan keyakinan menipu yang dianut sebagian manusia.⁴⁵

Makhluk yang mengikutinya dengan kelicikan jahat dapat mengeksploitasi sesamanya sebagai alat untuk menghancurkan bumi ini. Untuk membentengi Yakjuj dan Majkuj maka pemikiran yang luhur, cita-cita mulia, dan falsafah yang sehat harus ditanamkan secara mendalam pada diri setiap individu, keluarga, negara, dan bangsa. Namun mayoritas meyakini bahwa Yakjuj dan Makjuj adalah keturunan Adam AS. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abdu bin Hamid melalui sanad sahih dari Abdullah bin Salam, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya mereka ini (Yakjuj dan Makjuj) adalah keturunan Adam. Ada tiga orang dibelakang mereka. seribu keturunan." Imam al-Alusi melanjutkan, "Yakjuj dan Makjuj adalah bangsa yang berumur panjang."⁴⁶

Teori Mitos dan Mitos: ada yang berpendapat bahwa Yakjuj dan Makjuj adalah mitos atau dongeng yang dirancang untuk menjelaskan cita-cita agama, moralitas, atau serangkaian kejadian di masa depan. Sudut pandang ini menganggap Yakjuj dan Makjuj sebagai cerita alegoris yang membawa implikasi spiritual dan moral.

⁴⁵ Hidayat, "Kisah Yajuj Majuj Dalam Tafsir Al-Azhar : Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva."

⁴⁶ Lihat Fataawa al-Imam an-Nawawi yang dinamakan kitab al-Masaa-ilul Mantsuurah (hal. 116-117, disusun oleh muridnya Ala-uddin al-Aththar), disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam al-Fat-h (XIII/ 107) dan beliau menisbatkannya kepada an-Nawawi, beliau berkata, "Dan disebutkan dalam kitab Fataawaa Imam Nawawi." Referensi : <https://almanhaj.or.id/1345-ya-juj-dan-ma-juj.html>